

Jim mengaku sangat berutang budi kepada Jepang. Ia pernah berkeliling negeri itu atas jasa Japan Foundation untuk belajar kepada kurator-kurator setempat.

*Ada apa sebenarnya tahun 1990-an itu sehingga Anda berani memilih "profesi" kurator dalam pengertian sekarang ini?*

Saya lihat tahun itu ada perubahan-perubahan besar di dunia internasional. Segera saya lihat peluang untuk *ngomong*... (Selain) karena saya sadar kita tak punya profesi kurator, dengan alasan-alasan etis saya berhenti berkarya (di seni). Sampai sekarang kalau ditanya, lebih enak jadi kurator atau seniman, saya pikir lebih enak jadi seniman.

Kurator itu bebannya macam-macam. Dan kurator di sini berbeda dengan kurator profesional di luar negeri. Di luar negeri mereka kan hanya menyeleksi seniman kemudian membuat pameran. Kurator di sini, komitmen dasarnya tak hanya fokus ke masalah kesenian, tetapi harus ada kerinduan pada fungsi seni rupa dalam kondisi yang lebih besar.

*Maksudnya?*

Pameran harus memiliki po-

*litical impact*. Bukan politik praktis, tetapi sebuah pameran harus *political*. Jadi, kalau sebuah pameran tidak mendapat perhatian, berarti gagal. Saya selalu bilang kepada kurator-kurator yang (bekerja dengan saya) bahwa saya tak mau dengar alasan publiknya yang tidak mengerti pameran. Itu omong kosong. Karena itu, presentasi pameran menjadi sangat penting. Harus ada *curatorial introduction*. Dulu kan tidak ada, orang disuruh masuk saja lihat pameran tanpa penjelasan.

*Banyak yang mengira kerja kuratorial itu cuma menyusun karya-karya, apa begitu?*

Menyusun pameran itu seperti menyusun sebuah (pementasan) teater, ada urutan-urutan dan hubungan-hubungan. Bahwa kanvas (kita) itu adalah pameran. Berbeda dengan seniman yang bermain dengan pikirannya sendiri. Sebagai kurator tidak ada pilihan lain selain harus berhadapan dengan publik. Jadi, jangan membuat kurasi untuk kepuasan sendiri.

*Apa pendapat Anda tentang seni yang sekarang kayaknya cenderung diperlakukan sebagai komoditas? Apa itu masuk gejala urban juga?*

Itu gejala urban yang kita kritik. Saya kira memang terjadi pembelokan dan itu tidak hanya di Indonesia. Istilah komodifikasi karya seni rupa pertama kali digunakan oleh kritikus-kritikus New York. Itu dramatis sekali. Komodifikasi itu membuat karya Van Gogh bisa laku sampai 100 juta dollar AS.

Itu sudah skandal secara (ke)manusia(an). Ada barang begitu kecil dihargai 100-150 juta dollar AS! Seberapa besar har-ganya kemajuan manusia.

*Di Indonesia situasinya seperti apa?*

Nah, komodifikasi yang terjadi di Indonesia lebih bodoh dari itu! Tetapi, sama eksnesnya. Artinya, pencuri itu ada di mana-mana. Jadi, melihat peluang untuk mencari keuntungan sendiri itu harkat alamiah. Saya selalu membuat jarak dengan gejala ini. Itu sikap tak suka saya. Saya kadang-kadang berpikir, kalau mau cari uang, *mbok* jangan kesenian *gitu lho*...

*Apa sudah separah itu ya?*

Saya tak bisa menggeneralisasi. Ada kolektor-kolektor yang secara khusus punya perhatian. Jadi, ada *gray areas*. Dan saya melakukan kerja sama dengan mereka. Saya realistis saja. Tetapi, sebagai gejala komodifikasi itu mencemaskan.... Kita mau jadi bangsa apa? Satu contoh adalah dunia film. Film itu sangat dijajah oleh produser. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana film akan maju. Tak mungkin lagi memasukkan nilai-nilai dalam sebuah konstelasi yang sudah dikuasai mereka.

*Belakangan seni tampaknya lebih bergantung pada publik. Pendapat Anda?*

Saya percaya zaman sekarang kesenian juga ditentukan oleh publik. Dunia seni rupa tak ha-

nya terdiri dari seniman, kurator, promotor, dan ahli sejarah. Publik juga merupakan komponen penting. Dalam pemikiran pascapencerahan, seniman adalah komponen utama. Sekarang pemikiran itu tidak laku, tanpa publik kesenian, itu tidak ada.

Kalau publiknya kuat dan dia mendominasi, tak bisa disalahkan. Tapi di situ nilai-nilai sudah berhenti dicari dan seni rupa

hanya akan jadi ajang investasi, ajang spekulasi, dan ajang senang-senang belaka....

Dan saya akan berada di kutub yang selalu melawan supaya seni tetap eksis. Pameran ini (CP Biennale 2005—Red) dibuat untuk menunjukkan kita masih ada! Jumlahnya jauh lebih sedikit daripada balai lelang, tetapi kita belum mati!

(DAHONO FITRIANTO/  
JIMMY S HARIANTO)